

TALKSHOW INTERAKTIF JEJAK ALUMNI: MENJEMBATANI TRANSISI KARIER DAN SELF-EFFICACY MAHASISWA TINGKAT AKHIR JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Interactive Alumni Traces Talk Show: Bridging Career Transition and Self-Efficacy among Final-Year Students of the Islamic Religious Education Department

Muh. Asyam Samjas & Baso Ilyas

Universitas Negeri Makassar

muh.asyam.samjas@unm.ac.id; baso.ilyas@unm.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 20, 2026	May 18, 2026	May 30, 2026	Jun 4, 2026

Abstract

Career direction confusion, transition anxiety, and limited real-life understanding of professional pathways remain problems faced by final-year students of the Islamic Religious Education (PAI) Study Program. This community service activity aims to strengthen students' career readiness through an interactive talk show based on alumni trajectories as an experiential model that is relevant, inspiring, and close to participants' needs. This activity used a participatory-educational approach through a two-way dialogue forum, presentation of alumni narratives, reflective discussion, initial career consultation sessions, and documentation of participants' follow-up plans. The activity partners consisted of 37 final-year students who were entering the transition phase toward the world of work. The results of the activity showed an increase in participants' cognitive and emotional engagement, as reflected in increasingly specific and applicable questions related to CPNS selection, strategies for dealing with students with difficult characteristics, and relationship management with students' parents or guardians. In addition, there was a shift in participants' mindset from a passive and anxious attitude to

a more anticipatory, reflective, and planned approach to career preparation. The concrete impact of the activity was reflected in the preparation of independent career mind mapping and the formation of small study groups as spaces for strengthening sustainable career readiness. The conclusion of the activity affirms that an interactive talk show based on alumni trajectories plays an important role in bridging the career transition of PAI students through the strengthening of motivation, professional insight, and career planning. The implications of this activity provide practical contributions for study programs in developing career mentoring services that are participatory, contextual, and based on alumni experience.

Keywords: Career Readiness; PAI Students; Interactive Talk Show; Alumni Trajectories; Community Service.

Abstrak: Kebingungan arah karier, kecemasan transisi, dan terbatasnya gambaran nyata mengenai jalur profesional masih menjadi permasalahan yang dihadapi mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kesiapan karier mahasiswa melalui *talkshow* interaktif berbasis jejak alumni sebagai model pengalaman yang relevan, inspiratif, dan dekat dengan kebutuhan peserta. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif melalui forum dialog dua arah, pemaparan narasi alumni, diskusi reflektif, sesi konsultasi awal karier, serta pencatatan tindak lanjut peserta. Mitra kegiatan berjumlah 37 mahasiswa tingkat akhir yang sedang memasuki fase transisi menuju dunia kerja. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan kognitif dan emosional peserta, yang terlihat dari pertanyaan yang semakin spesifik dan aplikatif terkait seleksi CPNS, strategi menghadapi siswa berkarakter sulit, serta manajemen relasi dengan wali murid. Selain itu, terjadi pergeseran pola pikir peserta dari sikap pasif dan cemas menjadi lebih antisipatif, reflektif, dan terencana dalam mempersiapkan karier. Dampak nyata kegiatan tampak pada penyusunan *mind mapping* karier mandiri dan terbentuknya kelompok belajar kecil sebagai ruang penguatan kesiapan karier berkelanjutan. Simpulan kegiatan menegaskan bahwa *talkshow* interaktif berbasis jejak alumni berperan penting dalam menjembatani transisi karier mahasiswa PAI melalui penguatan motivasi, wawasan profesional, dan perencanaan karier. Implikasi kegiatan ini memberikan kontribusi praktis bagi program studi dalam mengembangkan layanan pendampingan karier yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman alumni.

Kata Kunci: Kesiapan Karier; Mahasiswa PAI; *Talkshow* Interaktif; Jejak Alumni; Pengabdian Masyarakat.

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi tidak lagi cukup dipahami sebagai ruang transmisi ilmu, melainkan sebagai arena pembentukan kesiapan hidup dan kesiapan kerja yang menyeluruh. Pada fase akhir studi, mahasiswa berhadapan dengan tuntutan untuk mengubah identitas akademiknya menjadi identitas profesional, sebuah proses yang kerap tidak berlangsung mulus karena dibarengi oleh ketidakpastian, tekanan sosial, dan evaluasi diri yang intens. Penelitian tentang mahasiswa tingkat akhir menunjukkan bahwa fase transisi ini sering disertai gejala *quarter-life*

crisis, yakni kegelisahan emosional yang muncul ketika individu berada di persimpangan antara idealisme, ekspektasi keluarga, dan realitas lapangan kerja (Putri et al., 2024). Kondisi tersebut menegaskan bahwa kesiapan karier bukan sekadar persoalan ketersediaan lapangan kerja, melainkan juga terkait erat dengan kematangan psikologis, pengelolaan emosi, dan kemampuan membuat keputusan yang realistis.

Di titik inilah efikasi diri menjadi variabel yang sangat menentukan. Mahasiswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih sanggup menilai opsi karier secara rasional, menyusun langkah peralihan dari kampus ke dunia profesional, dan bertahan ketika menghadapi ketidakpastian awal setelah lulus (Putri et al., 2024). Sebaliknya, efikasi diri yang lemah membuat mahasiswa mudah menunda keputusan, ragu terhadap kompetensinya sendiri, serta rentan mengalami kebingungan arah yang berkepanjangan. Kesiapan karier dengan demikian tidak dapat direduksi menjadi kemampuan administratif seperti menyusun CV atau mengikuti seleksi, karena inti persoalannya terletak pada kematangan karier, yaitu kapasitas untuk mengenali diri, memetakan peluang, dan mengaitkan keduanya secara bertanggung jawab dengan pilihan profesi.

Bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam, problem kesiapan karier memiliki lapisan yang lebih kompleks. Secara tradisional, orientasi karier lulusan PAI sering diasosiasikan semata-mata dengan profesi guru agama atau pendidik formal. Padahal, lanskap profesi lulusan PAI telah meluas secara signifikan, mencakup edukator konten dakwah digital, penyuluh keagamaan, pendamping literasi zakat dan filantropi di lembaga seperti BAZNAS dan Kementerian Agama, hingga jalur birokrasi dan pengembangan kebijakan pendidikan. Gambaran peluang yang meluas ini memang membuka ruang mobilitas profesional, tetapi pada saat yang sama dapat menciptakan ambiguitas orientasi apabila mahasiswa tidak memperoleh peta karier yang konkret dan mudah diverifikasi. Materi yang dibawakan juga menegaskan adanya kebutuhan untuk memperkenalkan jalur karier yang lebih realistis, termasuk peta jalan menjadi pendidik, alternatif non-guru, kompetensi digital, dan strategi menghadapi seleksi kerja.

Kebingungan tersebut makin tajam karena mahasiswa PAI kerap berhadapan dengan informasi karier yang bersifat normatif, abstrak, atau terlalu umum. Mereka mengetahui bahwa lulusan PAI “bisa menjadi apa saja yang relevan dengan pendidikan Islam”, tetapi tidak selalu mengetahui bagaimana jalur itu ditempuh, kompetensi apa yang dibutuhkan, dan resistansi apa yang lazim muncul pada fase awal memasuki dunia kerja. Dalam situasi seperti ini, mahasiswa

membutuhkan representasi sosial yang dekat dengan pengalaman mereka sendiri, bukan sekadar penjelasan konseptual. Studi tentang mahasiswa akhir menunjukkan bahwa kematangan karier dipengaruhi oleh eksplorasi pengalaman nyata, perluasan pengetahuan, dan pengenalan talenta secara aplikatif, bukan hanya oleh pengetahuan teoretis di ruang kuliah (Graziella & Sulistyaningsih, 2026). Dengan kata lain, problem utama bukan semata-mata kurangnya minat, melainkan kurangnya navigasi yang dapat dipercaya.

Di sinilah kehadiran alumni memperoleh signifikansi epistemik sekaligus psikologis. Alumni tidak hanya membawa informasi tentang dunia kerja, tetapi juga menghadirkan bukti hidup bahwa perjalanan dari mahasiswa PAI menuju profesi tertentu benar-benar mungkin ditempuh. Dalam perspektif pembelajaran sosial, pengalaman alumni berfungsi sebagai *vicarious experience* yang memperkuat efikasi diri mahasiswa, karena mereka melihat seseorang yang memiliki latar belakang serupa berhasil melewati tantangan transisi karier. Temuan dalam laporan pengembangan alumni menunjukkan bahwa keterlibatan alumni melalui komunikasi, acara, dan aktivitas berbagi pengalaman merupakan bentuk *engagement* yang strategis untuk memperkuat hubungan institusi dengan lulusan. Pada level mahasiswa, kehadiran alumni menjembatani jarak antara idealisme akademik dan realitas profesional, sehingga apa yang semula tampak kabur menjadi lebih konkret, terukur, dan dapat ditelusuri langkah-langkahnya.

Lebih jauh, alumni juga berperan sebagai jembatan moral dan identitas. Bagi mahasiswa PAI, figur alumni yang telah menempuh jalur karier tertentu memberi legitimasi bahwa profesi yang dijalani bukan sekadar pilihan pragmatis, melainkan bagian dari aktualisasi keilmuan dan panggilan pengabdian. Ketika alumni menceritakan dinamika kuliah, proses membangun kompetensi, pengalaman gagal dan bertahan, serta langkah awal setelah lulus, mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menyerap struktur berpikir profesional. Materi yang ditampilkan dengan tema “Jejak Alumni Meniti Karir Pendidik PAI”, transisi ke dunia profesional, strategi menghadapi seleksi CPNS, serta alternatif jalan karier non-guru seperti edu-creator, penyuluh, dan birokrat. Artinya, alumni tidak ditempatkan sebagai sosok simbolik semata, melainkan sebagai sumber inspirasi yang operasional.

Atas dasar itulah talkshow interaktif dipilih sebagai intervensi pengabdian yang relevan. Metode ini unggul karena menggabungkan pemaparan pengalaman, dialog dua arah, klarifikasi, dan refleksi, sehingga mahasiswa tidak berhenti pada posisi pendengar pasif. Kegiatan berbasis talkshow memungkinkan terjadinya pertukaran makna antara alumni dan mahasiswa, sekaligus

membuka ruang tanya jawab yang dapat menyentuh *problem* riil peserta, misalnya tentang CV, portofolio, jalur PPG, peluang PNS/PPP, atau strategi bertahan pada fase awal karier. Penelitian tentang kesiapan kerja mahasiswa akhir menunjukkan bahwa kesiapan tersebut dibentuk oleh integrasi faktor personal, pengalaman praktik, dan penguatan kompetensi pendukung, sehingga program pengabdian yang hanya bersifat motivasional akan kurang memadai (Eliyani & Lestari, 2025). Karena itu, talkshow interaktif menjadi pilihan yang lebih tepat dibanding ceramah satu arah, sebab ia menghubungkan pengalaman hidup alumni dengan kebutuhan kognitif dan emosional peserta.

Secara pedagogis, talkshow berbasis alumni juga mengandung nilai mitigatif terhadap kebingungan karier. Mahasiswa yang sedang berada dalam fase transisi membutuhkan contoh konkret, bahasa yang dekat dengan realitas mereka, dan gambaran langkah-langkah yang dapat diikuti. Temuan penelitian terbaru tentang kematangan karier menegaskan bahwa keterhubungan antara pengalaman, eksplorasi diri, dan informasi kerja berpengaruh pada kesiapan mahasiswa menghadapi dunia profesional (Pratiwi & Fatwa, 2024). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya relevan sebagai forum inspiratif, tetapi juga sebagai strategi edukatif untuk menumbuhkan orientasi karier yang lebih mantap, lebih terarah, dan lebih tahan terhadap kematangan psikologis mahasiswa tingkat akhir.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang dalam bentuk talkshow interaktif berbasis jejak alumni untuk memperkuat kesiapan karier mahasiswa PAI secara konseptual, psikologis, dan praktis. Tujuan pengabdian ini adalah: pertama, memberikan pemahaman yang lebih konkret mengenai transisi dari dunia kampus ke dunia profesional; kedua, memperluas wawasan mahasiswa PAI tentang ragam jalur karier yang relevan dengan keilmuan mereka; ketiga, memperkuat efikasi diri dan kematangan karier melalui pengalaman autentik alumni; dan keempat, mendorong mahasiswa menyusun langkah persiapan karier yang lebih realistis, sistematis, dan berkelanjutan. Rumusan tujuan tersebut sejalan dengan substansi kegiatan yang menekankan pemahaman dunia kerja nyata, strategi karier, kompetensi digital, dan langkah awal setelah lulus.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan kepada 37 orang mahasiswa tingkat akhir Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sedang berada pada fase transisi dari dunia akademik menuju dunia profesional. Sasaran tersebut dipilih karena mahasiswa semester akhir

umumnya mulai berhadapan dengan tuntutan yang lebih konkret, yakni menentukan arah karier, menimbang alternatif profesi, dan menyiapkan diri secara mental maupun administratif untuk memasuki dunia kerja. Profil peserta ini selaras dengan bahan presentasi kegiatan yang menegaskan urgensi topik, tantangan umum mahasiswa akhir, dan kebutuhan memahami langkah pertama setelah lulus.

Secara metodologis, kegiatan ini menerapkan pendekatan partisipatif-edukatif berbasis *Student-Centered Learning*. Pendekatan ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif yang diberi ruang untuk berdiskusi, merespons pengalaman narasumber, dan merefleksikan kesiapan kariernya sendiri. Model partisipatif seperti ini relevan untuk pengabdian di perguruan tinggi karena keterlibatan aktif peserta memperkuat pemaknaan pengalaman dan membuat materi lebih dekat dengan kebutuhan riil sasaran (Schultes et al., 2025). Karena itu, talkshow tidak dirancang sebagai forum satu arah, melainkan sebagai ruang dialogis yang mendorong interaksi dua arah antara alumni dan mahasiswa.

Tahap persiapan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan mahasiswa tingkat akhir PAI, koordinasi dengan alumni PAI yang telah berhasil menempuh karier sebagai Dosen PNS, serta penyusunan materi kegiatan secara sistematis. Materi disusun mencakup urgensi kesiapan karier, tantangan fresh graduate, peta jalan karier pendidik PNS dan non-pendidik, serta kompetensi realitas profesi yang perlu dipersiapkan sejak masa kuliah. Penyusunan ini juga mengikuti informasi operasional yang terdapat dalam dokumen kegiatan, seperti strategi karier setelah lulus, kompetensi digital, soft skills, dan langkah awal memasuki dunia kerja. Dalam pengabdian partisipatif, ketepatan membaca kebutuhan mitra menjadi dasar utama agar intervensi yang diberikan tidak bersifat generik, melainkan kontekstual dan aplikatif (Howlett et al., 2024).

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui talkshow interaktif yang memadukan pemaparan narasi pengalaman alumni, sesi bedah kompetensi, dan forum konsultasi awal karier. Alumni menyampaikan perjalanan akademik dan profesionalnya secara reflektif, mulai dari masa kuliah, proses membangun kompetensi, transisi menuju dunia kerja, hingga strategi menghadapi seleksi dan menapaki karier sebagai pendidik. Dalam materi presentasi, forum ini juga menampilkan pembahasan mengenai kompetensi lisan, tulisan, literasi digital, etika profesional, dan kemampuan beradaptasi terhadap tuntutan dunia kerja. Metode talkshow terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan interaksi peserta karena formatnya memungkinkan komunikasi yang lebih hidup, terbuka, dan partisipatif (Pustika et al., 2025).

Oleh sebab itu, sesi konsultasi awal karier ditempatkan sebagai ruang klarifikasi agar mahasiswa memperoleh gambaran yang lebih konkret tentang jalur profesi yang dapat ditempuh setelah lulus.

Tahap evaluasi dan analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui observasi terhadap keterlibatan kognitif dan emosional peserta selama diskusi, pencatatan umpan balik reflektif, serta dokumentasi rencana tindak lanjut yang muncul setelah kegiatan. Pendekatan evaluasi semacam ini lazim digunakan dalam kegiatan pengabdian berbasis partisipasi karena memungkinkan pengukuran dampak awal melalui perubahan keterlibatan, refleksi, dan respons peserta selama kegiatan berlangsung (Munawwaroh et al., 2025). Evaluasi tidak dibatasi pada penilaian formal, tetapi diarahkan untuk menangkap perubahan orientasi, keberanian bertanya, dan kedalaman respons mahasiswa terhadap pengalaman alumni. Pendekatan evaluasi yang menekankan refleksi dan keterlibatan peserta sejalan dengan praktik *service learning* di pendidikan tinggi, yang memandang refleksi sebagai bagian penting dari proses pembelajaran dan dampak kegiatan (Schultes et al., 2025). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa luaran awal kegiatan tampak pada penyusunan *mind mapping* karier dan pembentukan kelompok belajar kecil sebagai bentuk tindak lanjut penguatan kesiapan karier secara berkelanjutan.

Dengan demikian, metode pelaksanaan pengabdian ini dirancang sebagai rangkaian yang utuh: dimulai dari pemetaan kebutuhan, dilanjutkan dengan talkshow interaktif berbasis pengalaman alumni, dan diakhiri dengan evaluasi reflektif untuk membaca respons peserta serta keberlanjutan dampak kegiatan. Desain ini dipilih agar pengabdian berfungsi sebagai intervensi edukatif yang memperkuat kesiapan karier mahasiswa PAI secara kognitif, afektif, dan praktis (Pustika et al., 2025).

HASIL

Kegiatan talkshow interaktif "Jejak Alumni Meniti Karir Pendidik PAI" dilaksanakan secara daring melalui platform Google Meet dan diikuti oleh 37 mahasiswa tingkat akhir Jurusan Pendidikan Agama Islam. Forum berlangsung aktif sejak sesi pembukaan hingga penutupan, dengan peserta yang hadir secara penuh dan terlibat dalam diskusi secara konsisten. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan utama dapat dilihat pada Gambar 1 yang memperlihatkan tampilan layar Google Meet dengan seluruh peserta terhubung dalam satu ruang virtual,

sejumlah di antaranya menampilkan slide kegiatan sebagai virtual background sebagai penanda keterlibatan mereka pada forum ini.



Gambar 1. Pelaksanaan Talkshow Interaktif via Google Meet

Sepanjang kegiatan, tim pengabdian mencatat sejumlah luaran yang dapat diidentifikasi secara langsung. Pertama, keterlibatan aktif peserta terlihat dari kualitas pertanyaan yang diajukan selama sesi diskusi. Pertanyaan tidak lagi bersifat normatif atau motivasional umum, melainkan bergerak ke wilayah yang lebih operasional dan spesifik, seperti taktik lolos seleksi CPNS, strategi menghadapi siswa berkarakter sulit di kelas, serta cara mengelola konflik dengan wali murid. Kedua, pada bagian akhir forum, peserta mulai menyepakati rencana tindak lanjut berupa penyusunan mind mapping karier secara mandiri sebagai instrumen perencanaan diri pascakegiatan. Ketiga, setelah forum daring selesai, terbentuk kelompok-kelompok belajar kecil di antara peserta sebagai wadah penguatan karier yang lebih berkelanjutan.

Tindak lanjut kegiatan juga berlanjut dalam bentuk konsultasi lanjutan antara narasumber dan perwakilan peserta, yang dilaksanakan dalam sesi diskusi informal di luar forum resmi. Sesi ini mendokumentasikan interaksi antara narasumber dan ketua kelompok belajar kecil yang terbentuk pascatalkshow, sebagaimana terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Sesi Diskusi Lanjutan antara Narasumber dan Ketua Kelompok Belajar Kecil Pascatalkshow

Secara keseluruhan, kegiatan menghasilkan empat luaran terukur yang dapat diidentifikasi: (1) meningkatnya kualitas dan spesifisitas pertanyaan peserta sebagai indikator keterlibatan kognitif; (2) perubahan orientasi karier peserta dari pasif menunggu kelulusan menjadi lebih antisipatif dan terencana; (3) penyusunan mind mapping karier secara mandiri oleh peserta; dan (4) terbentuknya kelompok belajar kecil sebagai ruang tindak lanjut penguatan kesiapan karier yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Antusiasme dan keterlibatan intelektual 37 peserta selama forum berlangsung merupakan indikator penting keberhasilan kegiatan pengabdian ini. Partisipasi aktif peserta mencerminkan keterlibatan kognitif dan emosional yang mendukung proses pembelajaran serta pengembangan kapasitas diri (Munawwaroh et al., 2025). Pergeseran kualitas pertanyaan peserta dari yang bersifat umum ke arah yang sangat operasional merupakan tanda bahwa mereka sedang memasuki fase eksplorasi profesi yang lebih matang. Dalam kajian career development, pola ini merupakan indikator bahwa individu mulai membangun identitas profesional awal sebagai calon pendidik, yakni tahap ketika mahasiswa mulai menautkan pengetahuan akademik dengan situasi kerja yang sesungguhnya (Savugathali et al., 2025).

Secara teoretis, keterlibatan ini dapat dijelaskan melalui kerangka self-efficacy dan observational learning. Ketika mahasiswa menyaksikan alumni yang sebelumnya berada pada posisi serupa kemudian berhasil menempuh karier sebagai dosen PNS, mereka memperoleh model keberhasilan yang dekat secara identitas maupun pengalaman. Alumni tidak hadir sebagai tokoh ideal yang abstrak, melainkan sebagai representasi nyata dari kemungkinan yang

dapat dicapai lulusan PAI. Penelitian tentang alumni mentoring menunjukkan bahwa keterhubungan mahasiswa dengan alumni secara terstruktur berdampak positif terhadap engagement dan perkembangan mahasiswa dalam jangka menengah dan panjang (Gupta et al., 2025). Kehadiran alumni dalam forum ini dengan demikian bekerja bukan sekadar sebagai narasumber, tetapi sebagai model sosial yang mengubah cara peserta memandang kemungkinan kariernya.

Transformasi mindset peserta dari orientasi pasif menuju sikap antisipatif dan terencana merupakan salah satu dampak paling signifikan dari kegiatan ini. Sebelum kegiatan, kecenderungan umum mahasiswa akhir adalah menunda keputusan atau memandang karier sebagai sesuatu yang akan datang sendiri setelah kelulusan. Setelah sesi narasi alumni dan dialog reflektif, cara pandang peserta berubah: mereka mulai menyadari pentingnya menyiapkan CV, memperluas jejaring, melatih kompetensi komunikasi, dan memahami beberapa skenario karier secara simultan. Pergeseran ini selaras dengan temuan bahwa efikasi diri berhubungan positif dengan kematangan karier mahasiswa, karena keyakinan terhadap kemampuan diri mendorong individu untuk menyusun rencana dan bertindak lebih proaktif (Tong et al., 2025). Alumni berfungsi sebagai penguat efikasi diri melalui role modeling, memperlihatkan kepada peserta bahwa keberhasilan karier merupakan hasil dari proses panjang, ketekunan, dan persiapan diri yang konsisten.

Output konkret berupa penyusunan mind mapping karier dan terbentuknya kelompok belajar kecil memperkuat simpulan bahwa kegiatan ini melampaui batas forum inspiratif sesaat. Pendekatan mind mapping terbukti membantu peserta menata orientasi karier secara visual dan sistematis, khususnya ketika dipadukan dengan bimbingan kelompok yang menekankan eksplorasi minat, bakat, dan pilihan Keputusan (Alvinata et al., 2025). Dalam konteks ini, mind mapping berperan sebagai instrumen metakognitif yang mengubah kecemasan karier menjadi struktur rencana yang dapat dieksekusi. Adapun terbentuknya kelompok belajar kecil menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menjelma menjadi embrio komunitas pembelajaran karier. Studi tentang alumni mentoring menegaskan bahwa dukungan yang berkelanjutan, baik dari mentor maupun jejaring akademik, memperkuat rasa keterhubungan mahasiswa dengan tujuan kariernya (Gupta et al., 2025). Kelompok belajar kecil yang lahir dari kegiatan ini dapat dibaca sebagai modal sosial internal kampus yang menopang keberlanjutan proses kesiapan karier mahasiswa PAI.

Jika dibandingkan dengan program pengabdian sejenis, kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi antara identitas keilmuan PAI, kompleksitas realitas profesi guru dan non-guru, serta pemanfaatan modal sosial alumni sebagai jembatan transisional. Banyak program pengabdian bagi mahasiswa berhenti pada peningkatan soft skills umum seperti public speaking atau pembuatan CV, tanpa menghubungkannya secara spesifik dengan struktur profesi bidang studi peserta. Penelitian tentang alumni PAI menunjukkan bahwa lulusan program studi ini memiliki tingkat employability dan kesesuaian kerja yang cukup baik, tetapi tetap memerlukan dukungan institusional agar transisi ke dunia kerja berlangsung lebih mulus (Fuadi & Nuraini, 2025). Pengabdian yang hanya melatih keterampilan generik berisiko mengabaikan kebutuhan kontekstual lulusan PAI yang sesungguhnya, yakni ketidaksinkronan antara idealitas keilmuan, ragam peluang karier, dan minimnya figur panutan yang relevan.

Dengan demikian, pengabdian ini layak diposisikan bukan hanya sebagai forum inspiratif, melainkan sebagai model penguatan kesiapan karier mahasiswa PAI yang berbasis identitas keilmuan, pengalaman alumni, dan pembelajaran reflektif. Empat indikator luaran yang teridentifikasi, yaitu meningkatnya kualitas pertanyaan peserta, pergeseran mindset menuju kesiapan proaktif, penyusunan mind mapping karier, dan terbentuknya kelompok belajar kecil, secara bersama-sama memperlihatkan bahwa kegiatan ini tidak berhenti pada transfer informasi, tetapi berhasil memicu transformasi awal pada diri peserta.

KESIMPULAN

Kegiatan PKM melalui talkshow interaktif “Jejak Alumni Meniti Karier Pendidik PAI” menunjukkan bahwa 37 mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Agama Islam tidak hanya memperoleh tambahan informasi karier, tetapi mengalami pergeseran orientasi yang lebih substantif dari pola pikir pasif-menunggu kelulusan menuju kesiapan yang lebih antisipatif, reflektif, dan terencana. Kehadiran alumni sebagai narasumber membuat peserta memperoleh gambaran nyata tentang jalur profesi, strategi menembus seleksi, serta tuntutan kompetensi yang harus disiapkan sejak masa studi. Dampak paling menonjol tampak pada meningkatnya keberanian peserta mengajukan pertanyaan yang sangat aplikatif, munculnya kesadaran akan pentingnya perencanaan karier sejak dini, dan lahirnya output konkret berupa mind mapping karier yang disusun mandiri oleh peserta. Kegiatan ini juga memunculkan embrio kelompok belajar kecil yang berpotensi menjadi ruang saling menguatkan dalam persiapan karier berkelanjutan.

Atas dasar itu, program pengabdian serupa perlu didesain tidak berhenti pada forum inspiratif tunggal, melainkan dibangun sebagai ekosistem pembinaan karier yang berkelanjutan. Program studi disarankan mengembangkan sistem tracer study terintegrasi, peta karier alumni, dan forum mentoring berkala agar jejak lulusan dapat menjadi basis data hidup untuk pembinaan mahasiswa akhir. Selain itu, pelaksana PKM berikutnya perlu menyiapkan tindak lanjut yang lebih sistematis, misalnya klinik karier, konsultasi portofolio, dan pemantauan implementasi mind mapping agar transformasi kesiapan karier tidak berhenti pada kesan sesaat, tetapi mengkrystal menjadi budaya akademik proaktif di lingkungan jurusan PAI

DAFTAR PUSTAKA

- Alvinata, E. P., Hidayatullah, R., & Hendar, K. (2025). Group guidance counseling using mind-mapping techniques to increase understanding of interests and talents to determine student career decisions. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(1), 145–152. <https://doi.org/10.24042/082b5a98>
- Eliyani, C., & Lestari, A. W. (2025). Analisis Faktor yang Memengaruhi Kesiapan Kerja Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Equilibria Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 94–103. <https://doi.org/10.26877/ep.v10i2.25855>
- Fuadi, N., & Nuraini. (2025). Studi Pelacakan Alumni: Employability, Kesesuaian Bidang Kerja, dan Kontribusi Pendidikan terhadap Karier Lulusan PAI IAIN Lhokseumawe. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 1955–1963. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2470>
- Graziella, A., & Sulistyaningsih, R. (2026). Career decision making self-efficacy of final year students: How do parental and peer support impact? *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(1), 199–209. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v15i1.100598>
- Gupta, A., Nanda, A., Sawhney, S., & Gupta, A. (2025). Examining the impact of alumni mentoring on student satisfaction and engagement in higher technical education. *Journal of Engineering Education Transformations*, 38(2), 412–419. <https://doi.org/10.16920/jeet/2025/v38is2/25050>
- Howlett, N., Fakoya, O., Bontoft, C., Simmons, I., Miners, L., Wagner, A. P., & Brown, K. (2024). A realist evaluation of community champion and participatory action approaches during the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Public Health*, 12, Article 1355944. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1355944>
- Munawwaroh, Z., Putri, D. F., Syarrafah, M., Fauzi, R. M., & Andrianto, S. (2025). Integrasi Visual Learning dan Gamifikasi dalam Pelatihan Public Speaking untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Asrama Bibit Unggul Surabaya. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 4(2), 97–108. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v4i2.5137>
- Pratiwi, E. A., & Fatwa, M. (2024). Final-year students in terms of career maturity and employability. *Proceedings of Silwangi Annual International Conference on Guidance and Counselling*, 3(1), 22–27. <https://doi.org/10.64420/saicgc.v3i1.33>
- Pustika, R., Sunarsih, S., Cholifah, A. N., Alfaruqy, D., & Rohman, T. N. (2025). Implementasi Metode Talk Show dalam Meningkatkan Efikasi Diri Mahasiswa dalam Berbicara Inggris. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 8(2), 210–215. <https://doi.org/10.31539/joeai.v8i2.14817>

- Putri, A. F., Priyanggasari, A. T. S., & Taufiqurrahman. (2024). Efikasi Diri dan Pengambilan Keputusan Karir pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Journal of Indonesian Psychological Science*, 4(1), 93–106. <https://doi.org/10.18860/jips.v4i1.21293>
- Savugathali, A. F., Mustafa, M. B., & Jusoh, A. J. (2025). Self-efficacy in career decision making and outcome expectation among final year students. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 15(1), 40–49. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v15-i1/23624>
- Schultes, M.-T., Graf, D., Holzer, J., Schober, B., & Spiel, C. (2025). Implementation and evaluation of service learning at higher education institutions. *Evaluation and Program Planning*, 112, Article 102622. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2025.102622>
- Tong, Y., Zhong, M., Yang, J., Liu, X., Yang, D., Zhao, X., & Hou, Y. (2025). The influence of self-efficacy on career maturity in college students: Mediating the moderation of creativity tendency and achievement motivation. *Frontiers in Psychology*, 16, Article 1585195. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1585195>